

# **GENGGONG**

Oleh  
Kadek Agung Sari Wiguna

Mahasiswa Program Studi Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar

## **Abstrak**

Genggong merupakan sebuah instrumen musik yang sudah diwariskan turun-temurun oleh seniman tua terdahulu. Sebagai instrumen musik tua, genggong memiliki bentuk yang sangat unik, kecil dan terlihat sangat sederhana. Bahannya terbuat dari pelepah enau (Bahasa Bali *pugpug*). Dahulu, genggong sering dimainkan oleh para petani sambil melepas lelah di sawah. Bahkan, tidak jarang juga dulu seseorang memainkan genggong dengan maksud untuk menarik perhatian wanita (kekasihnya). Alat musik genggong merupakan salah satu instrumen getar yang sangat unik dan semakin jarang dikenal orang, khususnya di Bali. Genggong berhubungan erat dengan laras slendro empat nada, yang dipakai dalam gamelan Bali. Genggong yang semula merupakan instrumen tunggal, dalam perjalanan sejarahnya kemudian dikembangkan dan berkembang menjadi sebuah barungan (ensambel). Fungsi perangkat gamelan ini sekarang hanyalah terbatas untuk keperluan hiburan belaka. Pada masa lalu gamelan genggong juga sering dipergunakan dalam rangkaian upacara perkawinan, yaitu pada saat pengantin pria menjemput pengantin wanita atau pada waktu upacara permakluman secara religi (*mepejati*). Kini, genggong adalah musik tradisi yang harus dijaga, dilestarikan dan juga dikembangkan.

Kata Kunci: Unik, Enau, Petani, Musik Getar, Dilestarikan dan Dikembangkan.

## Pendahuluan

Pulau Bali adalah pulau seribu pura atau sering juga disebut dengan pulau dewata. Pulau Bali terdapat bermacam-macam kesenian dan kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan, salah satunya adalah alat musik *genggong*. *Genggong* merupakan sebuah instrumen musik yang sudah turun temurun di warisi oleh seniman tua terdahulu. Sebagai instrumen musik tua, dari sudut pandang pribadi *genggong* memiliki bentuk yang sangat unik, kecil dan terlihat sangat sederhana. Meskipun demikian, alat musik ini memiliki teknik atau cara permainan yang cukup rumit dan *genggong* juga merupakan sebuah instrumen musik yang sangat di gemari penulis sejak kecil.

Adapun bahannya terbuat dari pelepah enau (Bahasa Bali *Pugpug*) yang berbentuk segi empat panjang dengan ukuran panjang kurang lebih 16 cm dan lebar 2 cm. Ditengah-tengahnya sebuah pelayah panjangnya kurang lebih 12 cm, pada ujung kanan di buat lubang kecil untuk tempat pemasangan tali yang diikatkan pada sebuah potongan bambu kecil sepanjang 17 cm, dan pada ujung kirinya diikatkan kain sebagai tempat pegangan ketika bermain. Konon, dahulu *genggong* sering dimainkan oleh para petani sambil melepas lelah di sawah dan terkadang di mainkan di rumah, bahkan tidak jarang juga dulu seseorang memainkan *genggong* dengan maksud menarik perhatian wanita (kekasihnya), sebagaimana halnya dilakukan dengan instrumen suling. Hanya saja dengan adanya perkembangan dunia yang sangat pesat dewasa ini, kebiasaan untuk menarik perhatian wanita dengan menggunakan *genggong* pun semakin jarang di jumpai khususnya di pulau Bali.

Alat musik *genggong* merupakan salah satu instrumen getar yang sangat unik dan semakin jarang dikenal orang khususnya di Bali. Keunikannya terletak pada suara yang ditimbulkan, bila dirasakan memberi kesan mirip seperti suara katak sawah yang riang gembira bersahut-sahutan di malam hari dan keunikannya yang lain adalah memanfaatkan rongga mulut orang untuk membunyikannya sebagai resonator. Beberapa seniman dan ahli Karawitan Bali berpendapat bahwa laras *Genggong* berhubungan erat dengan laras slendro empat nada yang dipakai dalam gamelan Bali, khususnya gamelan Angklung, Pendapat senada juga pernah diungkapkan oleh Colin McPhee, seorang etnomusikolog yang telah banyak melakukan penelitian tentang musik Bali (*Laras Genggong dan Hubungan Dengan Laras Slendro Empat Nada di Bali*, 1).

## Pembahasan

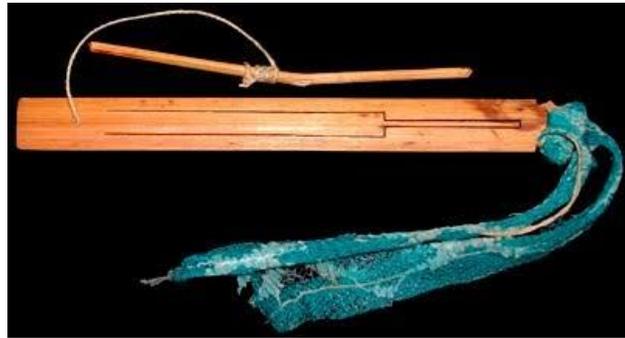
Genggong semula merupakan instrumen tunggal, namun dalam perjalanan sejarahnya kemudian dikembangkan dan berkembang menjadi sebuah barungan (Ensambel). Perkembangan seperti ini merupakan suatu bukti adanya kemajuan dan memberikan dampak kepada instrumentasi, komposisi gending, teknik dan sebagainya. Perkembangan alat musik genggong ini disebabkan oleh adanya motivasi dari dalam maupun dari luar. Faktor dorongan dari dalam terjadi, karena adanya keinginan dari anggota *sekaa* atau masyarakat setempat, sedangkan faktor dorongan dari luar terjadi berkat adanya motivasi dari luar *sekaa* atau masyarakat itu sendiri.

Fungsi perangkat gamelan genggong ini sekarang hanyalah terbatas untuk keperluan hiburan belaka, yaitu untuk menyajikan tari-tarian dan juga gending-gending petegak atau sebagai seni balih-balihan. Bila *genggong* ini dipentaskan dalam rangkaian suatu upacara, di pura misalnya, *genggong* hanyalah sebagai hiburan masyarakat saja. Menurut Nyoman Rembang, seorang pakar karawitan dari Desa Batuan Ganyar, pada masa yang lalu gamelan *genggong* sering dipergunakan dalam rangkaian upacara perkawinan, yaitu pada saat penganten pria menjemput penganten wanita atau pada waktu *mepejati*. Selain untuk mengiringi pengantin, *genggong* pernah pula dimainkan dalam rangkaian upacara potong gigi (*mesangih*) dan *ngaben*. Sekarang, nampaknya jarang sekali genggong dipergunakan untuk mengiringi pengantin. Yang paling sering adalah untuk konsumsi para wisatawan.

Mengapa masyarakat Bali, khususnya generasi muda Bali kurang berminat melanjutkan warisan-warisan seni genggong ini. Banyak faktor-faktor yang membuat pemuda-pemuda Bali kebingungan dan kurang berminat untuk mempelajari musik genggong tersebut. Hal ini disebabkan oleh: 1) terbatasnya guru-guru yang mengajar tentang musik genggong, 2) terbatasnya info-info tentang keberadaan musik-musik genggong (publikasi), 3) jaranginya pementasan-pementasan musik genggong di Bali.

Dari beberapa faktor di atas, maka musik genggong sebagai musik tradisi, harus dijaga, dilestarikan dan dikembangkan, agar kesenian musik *genggong* ini tidak punah atau hilang begitu saja, supaya seterusnya musik genggong bisa ditonton, didengarkan, dan diperlihatkan oleh generasi muda Bali.

Gambar berikut adalah dokumentasi instrumen genggong dan dua orang memainkan instrumen genggong.



### Referensi

Rai S, I Wayan. 1998. *Laras Genggong dan Hubunganya Dengan Laras Slendro Empat Nada di Bali*. Denpasar: Pelawa Sari.

Wawancara dengan I Nyoman Suwida, seorang pemain genggong di desa Batuan, Gianyar, Bali.